

## Faktor Risiko Kanker Serviks Pada Pasien Rawat Jalan dan Rawat Inap Di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Monica Trifitriana<sup>1</sup>, Rizal Sanif<sup>2</sup>, Syarif Husin<sup>3</sup>

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, 30126, Indonesia

2. Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, 30126, Indonesia

3. Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, 30126, Indonesia

[Monicatrifitriana@rocketmail.com](mailto:Monicatrifitriana@rocketmail.com)

### ABSTRAK

Kanker serviks adalah tumor ganas primer yang berasal dari sel epitel skuamosa merupakan salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi bagi kaum wanita.. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan case-control. Sampel penelitian adalah 52 pasien yang terbagi menjadi 26 pasien kanker serviks dan 26 pasien non-kanker serviks baik yang dirawat jalan maupun rawat inap di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang selama periode September-November 2016. Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, dianalisis secara bivariat untuk mengetahui hubungan dan nilai OR. Dari 8 faktor risiko yang diteliti, terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat keputihan patologis ( $p= 0,0005$  OR=  $\infty$ ), paritas ( $p= 0,0005$  OR= 22,7), usia ( $p= 0,0005$  OR= 19,2), penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang ( $p= 0,0005$ , OR= 12,4), usia pertama kali melakukan hubungan seksual ( $p= 0,006$ , OR= 6,1 ), dan pekerjaan suami ( $p= 0,05$  OR= 3,6), dengan kejadian kanker serviks. Sedangkan Terdapat 2 faktor risiko yang tidak memiliki hubungan yang bermakna antara merokok ( $p= 1,0$ ) dan berganti-ganti pasangan seksual ( $p= 1,0$ ) dengan kejadian kanker serviks. Hasil penelitian mengidentifikasi faktor-faktor risiko dengan hubungan terhadap kejadian kanker serviks yang signifikan, yaitu usia, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, riwayat keputihan, dan pekerjaan suami.

**Kata kunci:** Kanker serviks, Faktor risiko, Palembang

### ABSTRACT

**Risk Factors Of Cervical Cancer In Outpatient and Inpatient At Obstetric and Gynecology RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang,** Cervical cancer is a malignant tumor originating from primary squamous epithelial cells and it is one of the several types of cancers that affects more to women.. This research uses descriptive analytic with case-control. The sample was 52 patients who divided into 26 patients with cervical cancer and 26 patients with non-cervical cancer were outpatient and inpatient at Department of Obstetrics and Gynecology Hospital Dr. Mohammad Hoesin Palembang during the period September 2016 -November 2016. This study uses primary data in the form of interviews. Data was analyzed by univariate and presented in a frequency distribution table. Furthermore, using bivariate analysis to determine the relationship and OR. From 8 risk factors studied, there is sygnificancy correlation between pathological vaginal discharge ( $p= 0,0005$  OR=  $\infty$ ), parity ( $p= 0,0005$  OR= 22,7), age ( $p= 0,0005$  OR= 19,2), oral contraception usage for a long time ( $p= 0,0005$ , OR= 12,4), age of the first intercourse ( $p= 0,006$ , OR= 6,1 ), and the husband's occupation ( $p= 0,05$  OR= 3,6) with the incidence of cervical cancer. While, there are two risk factors that don't have a sygnificancy correlation between smoking ( $p= 1,0$ ) and changing sexual partners ( $p= 1,0$ ) with the incidence of cervical cancer. The results of this research identified risk factors that significantly related to cervical cancer incidence was the age, the age of first sexual intercourse, parity, long-term oral contraceptive use, a history of vaginal discharge, and the husband's occupation.

**Keywords:** Cervical cancer, Risk factor, Palembang

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan suatu kanker primer serviks yang berasal dari metaplasia epitel di daerah sambungan skuamo kolumnar (SSK) yaitu daerah peralihan mukosa vagina dan mukosa kanalis servikalis, dimana penyakit ini merupakan jenis kanker kedua terbanyak yang diderita wanita di seluruh dunia, biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun.<sup>1</sup> Terdapat 270.000 perempuan di dunia setiap tahun didiagnosa terkena kanker serviks dan 85 % berada di Negara Berkembang termasuk Indonesia<sup>2</sup> Kanker serviks selalu diikuti dengan virus HPV yang ditularkan melalui hubungan seksual. Diawali dengan lesi prakanker yang setelah bertahun-tahun dapat berkembang menjadi invasif. Walaupun penyebab utama dari terjadinya kanker serviks adalah infeksi HPV, terdapat faktor-faktor risiko utama terjadinya kanker serviks yang dapat mempengaruhi infeksi HPV yaitu: Usia, Usia hubungan seksual dini, merokok, jumlah paritas yang tinggi, penggunaan pil KB jangka panjang, multiple partner seksual, riwayat keputihan, dan pekerjaan suami. Faktor-faktor risiko tersebut sangat berkaitan erat dengan terjadinya kanker serviks.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilakukan karena Indonesia merupakan negara dengan peringkat pertama kejadian kanker serviks. Palembang memiliki prevalensi sebesar 52% untuk kejadian kanker serviks yang dibuktikan dari data rekam medik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang dimana terdapat 657 kejadian kanker serviks pada tahun 2015. Selain itu, Data dari Depkes menunjukkan faktor risiko yang telah diuraikan tersebut merupakan faktor-faktor risiko yang paling utama dan berperan penting terhadap kejadian kanker serviks. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor

risiko kejadian kanker serviks di poliklinik dan rawat inap departemen obstetric dan ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor risiko yang berperan penting dalam peningkatan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, seperti usia, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, merokok, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, berganti-ganti hubungan seksual, riwayat keputihan, dan pekerjaan suami.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan *case-control*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Consecutive Sampling*. Sampel penelitian adalah 52 pasien yang terbagi menjadi 26 pasien kanker serviks sebagai kelompok *case* dan 26 pasien non-kanker serviks sebagai kelompok *control* baik yang dirawat jalan maupun rawat inap di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang selama periode September-November 2016. Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, dianalisis secara bivariat untuk mengetahui hubungan dan nilai OR.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi pasien berdasarkan karakteristik sosiodemografi yang terdiri dari tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Dari 26 pasien kanker serviks paling banyak (61,5%) yang bertempat tinggal di Palembang, tingkat pendidikan SD (53,8%), dan pekerjaan Ibu

rumah tangga (76,9%). Dari 26 pasien non-kanker serviks paling banyak (73,1%) yang bertempat tinggal di Palembang, tingkat pendidikan SLTA (53,8%), dan pekerjaan Ibu rumah tangga (80,8%). Distribusi pasien berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi pada kelompok kanker serviks dan non-kanker serviks dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Pasien berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi**

| Variabel           | Kategori      | Kanker Serviks |      | Non-Kanker Serviks |                      |
|--------------------|---------------|----------------|------|--------------------|----------------------|
|                    |               | n              | %    | n                  | %                    |
| Tempat Tinggal     | Bangka        | 5              | 19,2 | 1                  | 3,8                  |
|                    | Belitung      | 1              | 3,8  | 0                  | 0,0                  |
|                    | Bengkulu      | 0              | 0,0  | 3                  | 11,                  |
|                    | Indralaya     | 1              | 3,8  | 1                  | 5                    |
|                    | Jambi         | 1              | 3,8  | 0                  | 3,8                  |
|                    | Lahat         | 0              | 0,0  | 1                  | 0,0                  |
|                    | Muaraenim     | 16             | 61,5 | 19                 | 3,8                  |
|                    | Palembang     | 0              | 0,0  | 1                  | 73,                  |
|                    | Prabumulih    | 2              | 7,7  | 0                  | 1                    |
|                    | Tanjungenim   |                |      |                    | 3,8<br>0,0           |
| Tingkat Pendidikan | Tidak Sekolah | 2              | 7,7  | 2                  | 7,7                  |
|                    | SD            | 14             | 53,8 | 2                  | 7,7                  |
|                    | SLTP          | 2              | 7,7  | 3                  | 11,                  |
|                    | SLTA          | 7              | 26,9 | 14                 | 5                    |
|                    | Tamat Akademi | 1              | 3,8  | 5                  | 53,<br>8<br>19,<br>2 |
|                    | Pekerjaan     | Bidan          | 1    | 3,8                | 0                    |
| Guru               |               | 0              | 0,0  | 2                  | 7,7                  |
| IRT*               |               | 20             | 76,9 | 21                 | 80,                  |
| Petani             |               | 4              | 15,4 | 1                  | 8                    |
| Pns                |               | 1              | 3,8  | 0                  | 3,8                  |
| Wiraswasta         |               | 0              | 0,0  | 2                  | 0,0<br>7,7           |

\*Ibu Rumah Tangga

Tabel 2 menunjukkan hubungan dan besarnya faktor risiko kanker serviks, dengan hasil:

Terdapat hubungan antara usia pasien dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien

rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang berusia > 35 tahun berisiko untuk terkena kanker serviks 19,2 kali lebih besar dari pada pasien yang berusia 20-35 tahun.

Terdapat hubungan antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada pasien dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang menikah pada usia dibawah atau sama dengan 20 tahun berisiko untuk terkena kanker serviks 6,1 kali lebih besar daripada pasien yang yang menikah pada usia > 20 tahun.

Terdapat hubungan antara paritas pada pasien dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang memiliki  $\geq 3$  anak berisiko untuk terkena kanker serviks 22,7 kali lebih besar daripada pasien yang memiliki < 3anak.

Tidak Terdapat hubungan antara merokok pada pasien dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang merokok berisiko untuk terkena kanker serviks 0 kali lebih besar daripada pasien yang tidak merokok.

Terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang pada pasien dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang menggunakan pil KB > 4 tahun berisiko untuk terkena kanker serviks 12,4 kali lebih besar daripada pasien yang  $\leq 4$  tahun atau tidak menggunakan pil KB.

Tidak terdapat hubungan antara berganti-ganti pasangan seksual subjek

penelitian dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang memiliki >1 pasangan seksual berisiko untuk terkena kanker serviks 0 kali lebih besar daripada pasien yang memiliki 1 pasangan seksual.

Terdapat hubungan antara riwayat keputihan patologis pada pasien dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang memiliki riwayat keputihan patologis positif

berisiko untuk terkena kanker serviks tak terhingga kali lebih besar daripada pasien yang memiliki riwayat keputihan patologis negatif.

Terdapat hubungan antara pekerjaan suami pada pasien dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang pekerjaan suaminya sering ke luar kota berisiko untuk terkena kanker serviks 3,6 kali lebih besar daripada pasien yang pekerjaan suaminya tidak ke luar kota.

**Tabel 2. Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Kanker Serviks**

| Faktor risiko                                | Kanker serviks |      | Non-kanker serviks |      | <i>p</i> ; OR   |
|--|----------------|------|--------------------|------|-----------------|
|  | n              | %    | n                  | %    |                 |
| Riwayat keputihan patologis                  |                |      |                    |      |                 |
| • Riwayat keputihan negatif                  | 0              | 0,0  | 17                 | 32,7 | 0,0005*;<br>∞** |
| • Riwayat keputihan positif                  | 26             | 50,0 | 9                  | 17,3 |                 |
| Paritas                                      |                |      |                    |      |                 |
| • <3 anak                                    | 2              | 3,8  | 17                 | 32,7 | 0,0005;<br>22,7 |
| • ≥ 3 anak                                   | 24             | 46,2 | 9                  | 17,3 |                 |
| Usia   |                |      |                    |      |                 |
| • 20 – 35 tahun                              | 2              | 3,8  | 16                 | 30,8 | 0,0005;<br>19,2 |
| • > 35 tahun                                 | 24             | 46,2 | 10                 | 19,2 |                 |
| Penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang   |                |      |                    |      |                 |
| • ≤ 4 tahun atau tidak menggunakan pil KB    |                |      |                    |      | 0,0005;<br>12,4 |
| • > 4 tahun menggunakan pil KB               | 8              | 15,4 | 22                 | 42,3 |                 |
|  | 18             | 34,6 | 4                  | 7,7  |                 |
| Usia pertama kali melakukan hubungan seksual |                |      |                    |      |                 |
| • ≤20 tahun                                  | 19             | 36,5 | 8                  | 15,4 | 0,006; 6,1      |
| • >20 tahun                                  | 7              | 13,5 | 18                 | 34,6 |                 |
| Pekerjaan suami                              |                |      |                    |      |                 |
| • Tidak ke luar kota                         | 10             | 19,2 | 18                 | 34,6 | 0,05;<br>3,6    |
| • Sering ke luar kota                        | 16             | 30,8 | 8                  | 15,4 |                 |
| Merokok                                      |                |      |                    |      |                 |
| • Ya   | 1              | 1,9  | 0                  | 0,0  | 1,0*;<br>0      |
| • Tidak                                      | 25             | 48,1 | 26                 | 50,0 |                 |
| Berganti-ganti pasangan seksual              |                |      |                    |      |                 |
| • 1 pasangan seksual                         | 26             | 50,0 | 25                 | 48,1 | 1,0*;<br>0      |
| • >1 pasangan seksual                        | 0              | 0,0  | 1                  | 1,9  |                 |

## PEMBAHASAN

## Hubungan dan Besarnya Risiko antara Usia dengan Kejadian Kanker Serviks

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus dengan usia > 35 tahun (46,2%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, usia > 35 tahun meningkatkan risiko kanker serviks 19,2 kali dari pada usia 20-35 tahun.

Rerata umur penderita kanker serviks berada di antara usia 30-70 tahun, dimana kanker serviks stadium IA lebih sering ditemukan pada kelompok usia 30-39 tahun, sedangkan untuk stadium II lebih sering ditemukan pada kelompok usia 40-49 tahun, dan Kelompok usia 60-69 tahun merupakan proporsi tertinggi pada stadium III dan IV<sup>4</sup>

Usia merupakan faktor yang penting dalam terjadinya kanker, Sebagian besar kanker banyak terjadi pada usia lanjut. Risiko terjadinya kanker serviks meningkat 2 kali lipat setelah usia 35 hingga 60 tahun<sup>5</sup>

Keterkaitan usia > 35 tahun dengan kejadian kanker serviks adalah akibat waktu pemaparan infeksi HPV yang lama dan sistem kekebalan tubuh yang semakin melemah akibat dari terjadinya *thymus involution* pada usia lanjut. Kedua hal itulah yang menyebabkan usia > 35 tahun berpotensi untuk menyebabkan terjadinya kanker serviks .

#### **Hubungan dan Besarnya Risiko antara Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual dengan Kejadian Kanker Serviks**

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual ≤ 20 tahun (36,5%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, usia pertama kali melakukan hubungan seksual ≤ 20 tahun meningkatkan risiko kanker serviks 6,1 kali daripada usia pertama kali melakukan hubungan seksual > 20 tahun.

Umur pertama kali melakukan hubungan seksual merupakan faktor risiko terhadap kejadian kanker serviks dengan besar risiko 2,54 kali untuk mengalami kanker serviks

pada perempuan yang melakukan hubungan seksual usia ≤ 20 tahun dibandingkan melakukan hubungan seksual pada usia > 20 tahun<sup>6</sup>

Wanita yang memulai hubungan seksual pada usia muda akan meningkatkan risiko terkena kanker serviks, karena sel kolumnar serviks lebih peka terhadap metaplasia selama usia dewasa. maka wanita yang berhubungan seksual sebelum usia 18-20 tahun akan berisiko terkena kanker serviks 5 kali lebih besar<sup>7</sup>

Keterkaitan usia pertama kali melakukan hubungan seksual ≤20 tahun dengan kejadian kanker serviks yaitu, serviks pada usia remaja lebih rentan terhadap stimulus karsinogen akibat proses metaplasia skuamous yang sedang aktif di zona transformasi saat masa perkembangan ditambah lagi dengan masuknya zat asing seperti sperma yang dapat memicu perubahan sel menjadi sel kanker. Hal itulah yang menyebabkan Usia pertama kali melakukan hubungan seksual ≤20 tahun berpotensi untuk menyebabkan terjadinya kanker serviks .

#### **Hubungan dan Besarnya Risiko antara Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks**

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus dengan paritas ≥ 3 (46,2%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, paritas ≥ 3 anak meningkatkan risiko kanker seviks sebesar 22,7 kali lebih besar daripada paritas < 3.

Paritas merupakan faktor risiko terhadap kejadian kanker serviks dengan besar risiko 3 kali untuk terkena kanker serviks pada perempuan dengan paritas ≥ 3 dibandingkan perempuan dengan paritas < 3<sup>8</sup>

Proses melahirkan memiliki efek trauma atau pun efek penurunan imunitas tubuh sehingga meningkatkan risiko infeksi HPV,

dimana wanita yang memiliki 3 anak 4 kali lebih besar terkena kanker serviks<sup>9</sup>

Keterkaitan paritas  $\geq 3$  dengan kejadian kanker serviks adalah akibat adanya perubahan hormonal, dimana progesterone yang sangat tinggi pada saat kehamilan dapat menginduksi onkogen HPV, Selain itu terjadi juga penurunan sistem imun akibat toleransi terhadap jaringan semi-alogenik bayi yang menyebabkan peningkatan dari penuluran HPV, ditambah lagi dengan adanya perlukaan pada jalan lahir yang memudahkan untuk terinfeksi HPV pada saat pascapersalinan. Ke tiga hal itulah menyebabkan paritas  $\geq 3$  berpotensi untuk menyebabkan terjadinya kanker serviks .

#### **Hubungan dan Besarnya Risiko antara Merokok dengan Kejadian Kanker Serviks**

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus dengan merokok (48,1%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, tidak terdapat hubungan merokok dengan kejadian kanker serviks.

Perempuan yang merokok 2 kali lebih beresiko terkena kanker serviks dibanding yang tidak merokok. Hal ini dikarenakan tembakau pada rokok juga mengandung bahan-bahan karsinogenik (penyebab kanker) baik yang dihisap sebagai rokok maupun sigaret yang dikunyah<sup>5</sup>

Penelitian ini tidak ada responden yang menjadi seorang perokok aktif hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan sosial khususnya di Indonesia jarang kaum wanita yang merokok, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi<sup>10</sup>

Oleh karena itu, merokok sebenarnya mempengaruhi terjadinya kanker serviks tetapi dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan merokok dengan kejadian kanker serviks karena masih sedikit kaum wanita di Palembang yang merokok. Hal itulah yang

menyebabkan tidak ada keterkaitan antara merokok dengan kanker serviks.

#### **Hubungan dan Besarnya Risiko antara Penggunaan Kontrasepsi Oral Jangka Panjang dengan Kejadian Kanker Serviks**

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus yang menggunakan kontrasepsi oral  $> 4$  tahun (34,6%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, diketahui bahwa penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka lama yaitu  $> 4$  tahun meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 12,4 kali daripada  $\leq 4$  tahun atau tidak menggunakan pil KB.

kontrasepsi oral yang dipakai dalam jangka panjang lebih dari 4 tahun dapat meningkatkan risiko kanker leher rahim sebesar 4 kali. pil KB mengandung hormone estrogen dan progesterone, dimana kedua hormone tersebut berperan dalam menginduksi onkogen HPV<sup>11</sup>

Kontrasepsi oral berupa pil KB yang dipakai lebih dari 4 tahun meningkatkan 1-1,5 kali risiko kanker serviks. Hal itu karena pil kontrasepsi oral terdiri dari dua hormon buatan yang sama dengan estrogen dan progesteron. Pengkonsumsian pil KB lebih secara rutin dan lama, memungkinkan wanita menderita kanker serviks<sup>10</sup>

Oleh karena itu, keterkaitan penggunaan kontrasepsi oral  $> 4$  tahun dengan kejadian kanker serviks akibat adanya hormon estrogen dan progesterone yang berperan dalam meningkatkan pertumbuhan sel abnormal pada serviks dan mengaktifasi onkogen HPV sehingga terjadilah peningkatan progresivitas kanker serviks. Hal itulah yang menyebabkan penggunaan kontrasepsi oral  $> 4$  tahun berpotensi untuk menyebabkan terjadinya kanker serviks .

### **Hubungan dan Besarnya Risiko antara Berganti-ganti Pasangan Seksual dengan Kejadian Kanker Serviks**

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus dengan > 1 pasangan seksual (0%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, tidak terdapat hubungan antara berganti-ganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks.

Riwayat melakukan hubungan seksual lebih dari 1 orang memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk terkena kanker serviks dibanding yang tidak, karena terdapat protein spesifik yang dimiliki oleh setiap pria. Protein tersebut memiliki sifat menimbulkan kerusakan pada sel epitel serviks, umumnya sel epitel serviks akan mentoleransi dan mengenali protein tersebut. Akan tetapi, pada wanita yang melakukan hubungan seksual >1 pria menyebabkan banyaknya sperma dengan protein spesifik yang berbeda yang akan menyebabkan kerusakan tanpa perbaikan dari sel serviks dan berpotensi menimbulkan kanker serviks<sup>7</sup>

Pada penelitian ini hanya sedikit responden yang mengaku memiliki >1 pasangan seksual dimana faktor ketidakjujuran responden ikut berperan dalam hal ini<sup>10</sup>

Keterkaitan berganti-ganti pasangan seksual sebenarnya mempengaruhi terjadinya kanker serviks tetapi dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan berganti-ganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks dimana faktor ketidakjujuran yang ikut berperan dalam penelitian ini. Hal itulah yang menyebabkan tidak ada keterkaitan antara berganti-ganti pasangan seksual dengan kanker serviks.

### **Hubungan dan Besarnya Risiko antara Riwayat Keputihan Patologis dengan Kejadian Kanker Serviks**

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus yang mengalami riwayat keputihan yang bersifat patologis (50%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, riwayat keputihan yang patologis meningkatkan risiko kanker serviks sebesar  $\infty$  (tak terhingga) kali dari pada yang tidak memiliki riwayat keputihan patologis.

Riwayat keputihan yang patologis dapat meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 4,9 kali<sup>5</sup>

Wanita yang memiliki riwayat keputihan patologis akan berisiko menderita kanker serviks karena *Lactobacillus acidophilus* berperan penting dalam menjaga lingkungan vagina yaitu dengan menghasilkan hydrogen peroksida yang dapat membuat PH vagina menjadi rendah (asam) yaitu 3,8-4,5. Pada PH tersebut, bakteri-bakteri yang bersifat patogen maupun virus dapat dengan mudah dibunuh sehingga terhindar dari infeksi genital<sup>12</sup>

Keterkaitan riwayat keputihan yang patologis dengan kejadian kanker serviks akibat adanya riwayat infeksi genital yang menghambat *Lactobacillus acidophilus* untuk menghasilkan hydrogen peroksida sehingga HPV dapat dengan mudah masuk ke dalam serviks. Hal itulah yang menyebabkan riwayat keputihan yang patologis berpotensi untuk menyebabkan terjadinya kanker serviks

### **Hubungan dan Besarnya Risiko antara Pekerjaan suami dengan Kejadian Kanker Serviks**

Pada penelitian ini dari 52 pasien, kelompok kasus yang pekerjaan suaminya sering ke luar kota (30,8%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, pekerjaan suami yang sering ke luar kota meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 3,6 kali dari pada yang pekerjaan suaminya tidak ke luar kota.

Pekerjaan suami yang sering ke luar kota berpengaruh besar terhadap terjadinya kanker serviks. Pekerjaan Suami yang sering ke luar kota memiliki waktu yang sedikit untuk bertemu dengan istrinya sehingga memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual dengan wanita pekerja seksual yang sering membawa virus HPV<sup>13</sup>

Banyak responden yang menderita kanker serviks adalah yang suaminya bekerja di luar kota yaitu sebanyak 14,8%<sup>14</sup>

Keterkaitan pekerjaan suami sering ke luar kota dengan kejadian kanker serviks yaitu, akibat jarang bertemu istrinya sehingga mereka melakukan hubungan seksual dengan pekerja seksual yang rentan menularkan HPV. Hal itulah yang menyebabkan pekerjaan suami sering ke luar kota berpotensi untuk menyebabkan terjadinya kanker serviks

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai faktor risiko kanker serviks pada pasien rawat jalan dan rawat inap di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan usia dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang berusia > 35 tahun berisiko kanker serviks 19,2 kali dari pada pasien yang berusia 20 - 35 tahun.
2. Terdapat hubungan usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang melakukan hubungan seksual pertama kali  $\leq$  20 tahun berisiko kanker serviks 6,1 kali dari pada pasien yang melakukan hubungan seksual pertama kali >20 tahun.

3. Terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang paritasnya  $\geq$  3 berisiko terkena kanker serviks 22,7 kali dari pada pasien yang paritasnya < 3.
4. Tidak terdapat hubungan merokok dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.
5. Terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang menggunakan Pil KB > 4 tahun berisiko kanker serviks 12,4 kali dari pada pasien yang  $\leq$  4 tahun atau tidak menggunakan pil KB.
6. Tidak terdapat hubungan berganti-ganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.
7. Terdapat hubungan antara riwayat keputihan patologis di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang memiliki riwayat keputihan patologis positif berisiko kanker serviks tak terhingga kali dari pada pasien memiliki riwayat keputihan patologis negatif.
8. Terdapat hubungan antara pekerjaan suami di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang yang pekerjaan suaminya sering ke luar kota berisiko kanker serviks 3,6 kali dari pada pasien yang pekerjaan suaminya tidak ke luar kota.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistiowati, E.. 2014. Pengetahuan tentang faktor risiko, perilaku, dan deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada



- wanita di Kecamatan Bogor Tengah. (<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/3632/3577>, diakses 14 juni 2016)
2. WHO. 2014. *Comprehensive cervical cancer control: a guide to essential practice*. Switzerland: WHO Library Cataloguing, hal. 34-37
  3. Departemen Kesehatan RI. 2015. Panduan Pelayanan Kanker Serviks, (<http://kanker.kemkes.go.id/guidelines/PPKServiks.pdf>, diakses 18 juni 2016)
  4. Antara, S. Y., Suastika. 2008. Ekspresi p53 pada Kanker Serviks Terinfeksi Human Papilloma Virus tipe 16 dan 18: Studi *Cross-Sectional*. Tesis pada Jurusan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, hal. 60-62
  5. American Cancer Society. 2014. *What are the risk factors for cervical cancer?*. (<http://www.cancer.org>, diakses 20 juni 2016)
  6. Joeharno. 2008. Analisis Faktor Risiko Kejadian Kanker Servik. Skripsi pada Jurusan Fakultas Kedokteran, hal. 50-52
  7. Rasjidi, I.. 2009. Epidemiologi kanker serviks, (<http://www.indonesianjournalofcancer.co.id>, diakses 21 agustus 2016)
  8. Sulistiowati, E.. 2014. Pengetahuan tentang faktor risiko, perilaku, dan deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita di Kecamatan Bogor Tengah. (<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/3632/3577>, diakses 14 juni 2016)
  9. Mayrita, S. N.. 2012. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya, (<http://journal.unusa.ac.id>, diakses 20 juni 2016)
  10. Yuniar, I.. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks di Puskesmas Karanganyar. Tesis pada Jurusan Kedokteran, hal. 50-55
  11. Alliance for Cervical Cancer Prevention. 2004. *Risk Factors for Cervical Cancer: Evidence to Date*. ([http://screening.iarc.fr/doc/RH fs risk factors.pdf](http://screening.iarc.fr/doc/RH_fs_risk_factors.pdf), diakses 15 juni 2016)
  12. Setyarini, E. 2009. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim, ([http://etd.eprints.ums.ac.id/3942/1/J4\\_10040010.pdf](http://etd.eprints.ums.ac.id/3942/1/J4_10040010.pdf), diakses 14 juni 2016)
  13. Soemardini. 2007. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks Berdasarkan Karakteristik Ibu yang Datang Untuk Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di Yayasan Kanker Indonesia (YKI), Malang, Jawa Timur, hal 15-17
  14. Arumugam, V.. 2010. Gambaran Penderita Kanker Serviks Berdasarkan Faktor-Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan Kanker Serviks di RSUP Haji Adam Malik, Medan dari periode 1 Januari 2008-31 Desember 2009. Tesis pada jurusan Fakultas Kedokteran USU Medan, hal. 44-45